

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang sangat sempurna. Dengan kesempurnaannya itu, Allah SWT telah mengamanahkan kepadanya untuk mengemban misi sebagai *Abdullah* (hamba Allah) dan *Khalifah Fil Ard* (pemimpin di bumi). Tugas tersebut, selaras dengan firman Allah SWT dalam Quran surat *Al-baqarah* ayat 30 "*Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, aku hendak menjadikan khalifah di bumi.*" Mereka berkata, "*Apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu:*" Dia berfirman "*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*" (Al Quran Kementerian Agama RI, 2009)

Dalam upaya untuk melaksanakan tugas suci tersebut maka oleh Allah, manusia diberikan berbagai potensi. Ada beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia, diantaranya yaitu *Hidayat al-Ghariziyat* (potensi naluriah), *Hidayat al-Hassiyat* (potensi inderawi), *Hidayat al-Aqliyyat* (potensi akal) dan *Hidayat al-Diniyyat* (potensi keagamaan), (Jalaluddin, 2003:35).

Begitu menarik bila berbicara tentang manusia, karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang mulia karena kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal pikiran yang ikut membedakan dari makhluk lainnya (Jalaluddin, 2003:13). Namun kemuliaan dan posisi manusia derajatnya bisa lebih rendah dari pada hewan, bila manusia tidak mengenal dan memfungsikan hakikat

kemanusiannya sebagai makhluk ciptaan yang mulia. Akal sebagai alat untuk berpikir yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan nafsu sebagai alat untuk merasakan keindahan, kenyamanan, kerisihan serta merasakan yang lain. Satu sama lain antara akal dan nafsu tidak terpisahkan melainkan saling mempengaruhi dan mempertimbangkan. Berbagai potensi tersebut tentunya tidak akan bermanfaat serta tidak akan produktif jika tidak dikembangkan dan diasah dengan maksimal. Kemudian yang menjadi pertanyaan ialah dengan cara apa dan bagaimana untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut?, tentunya jawaban dari pertanyaan tersebut ialah bahwa upaya untuk memaksimalkan potensi tersebut yaitu dengan pendidikan.

Manusia dengan pendidikan memiliki hubungan yang amat sangat kuat. Hubungan antara manusia dengan pendidikan diawali dari pertanyaan:"apakah manusia dapat dididik?. Ataukah manusia dapat tumbuh dan berkembang sendiri menjadi dewasa tanpa perlu dididik?

Kedua pertanyaan tersebut sejak lama telah menjadi kajian para ahli didik barat, yaitu sejak zaman Yunani kuno. Pendapat yang umumnya dikenal dalam pendidikan Barat mengenai mungkin tidaknya manusia dididik terangkum dalam tiga aliran filsafat pendidikan. Aliran-aliran tersebut ialah *nativisme*, *empirisme* dan *konvergensi* (Jalaluddin, 2003:46). Terlepas dari hal tersebut, dalam penelitian ini, saya tidak akan membahas aliran-aliran filsafat pendidikan. Yang pasti, bahwa manusia dan pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat kuat.

Secara umum, Pengertian pendidikan sebagaimana yang di maksud dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha

sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Sedangkan dari sudut pandang sosial, pendidikan diartikan upaya pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut dapat dilestarikan (Jalaluddin, 2003:7).

Pengertian pendidikan diatas bukanlah sepenggal kata atau kalimat yang tidak memiliki makna, harapan dan tujuan. Melainkan, banyak makna, harapan dan tujuan yang perlu disadari, difahami bahkan dapat menjadi pegangan hidup untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Watak pokok (*core*) pendidikan adalah belajar. Walaupun begitu, tidak berarti menafikan cara dan usaha pendidikan lainnya, seperti memberi dorongan, memberi teladan, memberikan pujian, termasuk memberikan sanksi.

Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas anak didik dengan mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin, sehingga anak didik dapat menguasai atau mengembangkannya. Lebih jauh dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, penghayatan sampai pada pengamalan apa yang diketahuinya. Dengan lebih ditekankannya pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, maka tujuan tertingginya adalah mengubah perilaku dan sikap anak didik dari yang bersifat negatif ke

positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang telah dimilikinya.

Sudah saatnya, pendidikan tidak sekedar menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Akan tetapi, pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik. Pertanyaannya ialah pendidikan seperti apa yang mampu mengembangkan aspek kepribadian siswa? serta apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terhadap pengembangan kepribadian siswa?. Jawabannya adalah bahwa pendidikan yang mampu mengembangkan aspek nilai akhlaq al-karimah (kepribadian) siswa yakni melalui pendidikan islam. Kemudian faktor-faktor yang memengaruhi terhadap perkembangan kepribadian siswa ialah lingkungan pendidikan islam (Jalaluddin, 2003:7).

Sementara itu, pendidikan Islam adalah proses pembimbingan dan pengarahan perkembangan anak didik agar menjadi dewasa sesuai dengan visi ajaran Islam. Visi Islam yang dimaksud adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, kehidupan spiritual dan materi. Pendidikan Islam tidak menghendaki terjadi ketimpangan antara dunia dengan akhirat dalam pemahaman peserta didik. Kemudian pendidikan islam juga memiliki tujuan akhir, adapun tujuan akhir dari pendidikan islam ialah terciptanya insan kamil. Yang dalam hal ini menurut Muhaimin bahwa insan kamil adalah manusia yang memiliki wajah Qurani, terciptanya insan yang memiliki dimensi religius, budaya dan ilmiah (Ramayulis, 2000:7).

Namun tidak serta merta manusia mampu menjadi insan kamil jika tidak ada yang mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan yang mampu untuk mengembangkan potensi seseorang ialah pendidik. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang salah satu pendidik bagi manusia yaitu Guru.

Membahas tentang guru, tentunya ini merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji bersama. Mengapa ini menarik? Karena guru adalah ujung tombak dari sebuah kurikulum dan faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Kemudian guru juga merupakan *abu al-ruh* (Bapak rohani) bagi peserta didiknya. Dialah yang memberikan santapan rohani dan memperbaiki tingkah laku peserta didik. Oleh karenanya maka profesi guru wajib dimuliakan, mengingat peranannya dalam menyiapkan generasi mendatang.

Seperti diungkapkan Al-Ghazali yang dikutip Mahmud. Bahwa kedudukan guru sama dengan atau berada dalam barisan para Nabi (dalam hal misinya sebagai serorang yang menyampaikan dan menjelaskan kebenaran pada manusia) (Mahmud, 2011:247). Bangsa yang ingin maju peradabannya adalah bangsa yang mampu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada para pendidik. Inilah merupakan salah satu keberhasilan bangsa Jepang yang mengutamakan dan memprioritaskan guru. Setelah hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, pertama sekali yang dicari Kaisar Hirohito adalah para guru. Dalam waktu yang relatif singkat bangsa Jepang kembali bangkit dari kehancuran sehingga menjadi negara maju dan modern pada masa sekarang.

Saat ini bangsa kita tengah mengalami bermacam-macam krisis yang membuatnya semakin terpuruk. Krisis ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan,

kedamaian, kesejahteraan dan lain-lainnya, makin hari makin menghimpit kita. Semua krisis itu sesungguhnya bersumber pada satu krisis saja, yaitu krisis moral. Sementara krisis moral terjadi karena hati (*qalb*) yang rusak (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:77).

Muhyidin Albarobis memotret kondisi karut marut bangsa ini dan menyebut generasi bangsa Indonesia dewasa ini sebagai "generasi rusak-rusakan". Dalam bukunya, *Mendidik Generasi Bangsa* Muhyidin menyebutkan ada enam kerusakan umum yang diidap oleh bangsa kita. Salah satunya yang terdapat pada poin Kelima ialah guru yang tidak patut ditiru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, yang kepadanya kita berharap banyak akan kemajuan bangsa. Sebuah pepatah jerman mengatakan "Kalau engkau mau membangun bangsamu, bangunlah terlebih dahulu pendidikanmu." Dengan demikian, jika hendak membangun pendidikan bangsa, maka kita tidak boleh mengabaikan peran guru, sebab merekalah ujung tombaknya. Dalam ungkapan bahasa Jawa, guru adalah sosok yang *digugu lan ditiru* artinya diikuti omongannya dan diteladani perbuatannya. Ironisnya, ungkapan tersebut kini sudah mempunyai plesetan yakni *wagu tur saru* artinya tidak patut dan tidak senonoh. (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:82).

Dalam tulisan ini, penulis akan mengambil beberapa fakta yang membuktikan bahwa guru zaman sekarang, notabene sudah mengalami degradasi terhadap kecintaan ilmu pengetahuan dan kurangnya kedisiplinan dalam mengajar. Seorang dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang melakukan penelitian tentang minat baca guru sekolah dasar (SD) di Kabupaten Sleman pada

2011. Dengan menggunakan metode questioner, observasi dan wawancara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa minat membaca sebagian besar guru masih dalam kategori rendah (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:83).

Potret lain sosok guru yang tak patut ditiru ialah sikap guru yang suka bolos mengajar. Data Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, sekarang Sekarang Kemdikbud) tahun 2010 yang menyebutkan bahwa dalam sehari ada 500 ribu guru membolos untuk mengajar tanpa alasan yang jelas. Dengan jumlah total guru di seluruh indonesia sebanyak 2,6 juta, berarti ada sekitar 0,12% guru bolos mengajar setiap minggunya, 0,54% setiap bulannya, dan 6,5% setiap tahunnya. Fakta ini membuat kita berpikir bahwa banyaknya siswa yang kepergok membolos sekolah sesungguhnya bukan karena mereka malas belajar, tetapi karena tidak ada yang mengajar di kelas (Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, 2012:83).

Selain hal tersebut diatas, ada beberapa kasus yang membuktikan betapa sangat jauh berbeda fakta guru zaman sekarang dengan guru-guru sebelumnya. Guru-guru pada masa sekarang kurang memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan peserta didiknya, ini diakibatkan oleh orientasi awal dari seseorang menjadi guru terlalu berpikiran materialistis atau disebut *profit orientation*. Selain masalah-masalah tersebut, guru pada masa sekarang juga tidak memerhatikan etikanya sebagai seorang guru. Sehingga banyak guru-guru yang memperlakukan murid sudah tidak sesuai dengan yang seharusnya. Seperti banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya, baik itu kekerasan fisik, psikologis maupun kekerasan seksual. Sekarang banyak guru

yang melakukan hal tersebut. Misalnya dalam kasus kekerasan yang menimpa siswa SMA bernama Yusri Hasan Muhammad yang menjadi korban kekerasan seorang guru honorer berinisial FM yang mengajar di SMA Negeri 7 Kecamatan Moti kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Siswa tersebut meninggal dunia dipukul dengan menggunakan Mistar kayu sepanjang 66 sentimeter. (<http://www.tribunnews.com/regional/2015/10/12/di-ternate-guru-pukul-murid-pakai-mistar-kayu-hingga-tewas-gara-gara-baju-seragam>) diakses tanggal 06 Januari pukul 00.16 WIB.

Kemudian dalam kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah Dasar (SDN) di timor tengah utara (TTU) berinisial YO memperkosa seorang siswi SMP kelas III SMP berinisial IE yang baru berumur 16 tahun dan pemerkosaanya dilakukan di sungai kering saat mencari kayu bakar. (<http://forum.tribunnews.com/showthread.php?7479865-cari-kayu-bakar-siswi-SMP-Diperkosa-Kepala-Sekolah-#.Vo0PTJe3Cgs.facebook>) diakses tanggal 06 Januari 2016 pukul 02.16 WIB.

Tentunya dari kasus-kasus kekerasan guru terhadap murid tersebut, jelaslah menambah deretan panjang yang menjadi lapor merah bagi seorang guru khususnya guru-guru di Indonesia. Berbagai permasalahan dan kasus-kasus kekerasan yang dilakukan guru tersebut, tidak serta merta harus dibiarkan begitu saja. Tetapi perlu sebuah formulasi dan tindakan kuratif yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut, mengingat tugas guru yang sangat mulia.

Bahkan menurut imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Mahmud (2011). Bahwa guru itu ditempatkan dalam barisan para nabi. Ia juga mengupamakan guru

laksana bendaharawan bagi jiwa barang yang disimpannya. Kemudian ia diperkenankan membelanjakannya kepada setiap orang yang membutuhkannya. Dia laksana perantara antara Tuhan dengan Makhluk-Nya, yang akan digiring ke surga *Al-Ma'wa*. Al-Ghazali memandang pekerjaan mengajar (guru) adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat. Terhadap pandangan ini, Al-Ghazali mengemukakan dalil yang didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadis, diantaranya dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 125 "(Mahmud, 2011:246).

Guru juga merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri. Di sekolah, guru merupakan unsur yang sangat memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2012:3).

Ditegaskan kembali, bahwa guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan (Muhibbin Syah, 1997:223).

Guru juga merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung mereka berupaya memengaruhi, membina dan mengembangkan bakat peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas atau tidaknya proses pendidikan sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru (Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2011:38).

Selain hal tersebut, bahwa peran penting posisi guru juga dipengaruhi oleh perlakuan kepadanya. Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Uus Ruswandi dan Badrudin, bahwa seharusnya Guru itu diperlakukan sebagai pendidik atau pengajar, bukan sebagai pegawai. Karena perlakuan sebagai pegawai mengutamakan kesetiaan, kejujuran, kedisiplinan dan produksi kerja. Sedangkan perlakuan sebagai pendidik atau pengajar selain mementingkan kejujuran (moral), kedisiplinan dan pengabdian, juga sangat mementingkan kreativitas, inovasi dan dedikasi (Uus Ruswandi dan Badrudin, 2010:10).

Selain faktor perlakuan terhadap Guru, kemampuan profesionalitas guru dan mutu kinerjanya, yang memengaruhi terhadap hasil pendidikan juga ada faktor intern individu guru itu sendiri. Adapun yang dimaksud faktor intern dalam individu tersebut ialah etika. Ketika seseorang bergaul dengan siapapun, maka agar ia dihormati dan dihargai maka ia harus memerhatikan etika yang ada di lingkungan pergaulan tersebut. Sama-halnya dengan profesi guru, yang menuntut untuk senantiasa menjunjung tinggi etika sebagai seorang guru. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan *self control*, karena segala sesuatunya dibuat

dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Selanjutnya, karena kelompok profesional merupakan kelompok yang berkeahlian dan berkemahiran yang diperoleh dari proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi yang dalam menerapkan semua keahlian dan kemahirannya yang tinggi itu hanya dapat dikontrol dan dinilai dari dalam, yakni oleh rekan sejawat sesama profesi sendiri (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2012:90).

Melihat dan menganalisis dari fakta dari perilaku *indisipliner* sebagian guru serta kasus-kasus kekerasan terhadap siswa mulai dari kekerasan fisik, psikologis bahkan seksual yang dilakukan oleh oknum guru, maka penulis dapat berijtihad bahwa perilaku yang dilakukan oleh oknum guru tersebut adalah akibat dari guru tidak mengetahui dan mengamalkan etika dirinya sebagai seorang guru.

Interaksi antara guru dengan murid bukan sekedar interaksi biasa yang hanya memberikan pengetahuan saja (*transfer of knowledge*). Melainkan interaksi antara guru dan murid juga merupakan interaksi horizontal yang diupayakan kepada guru agar memberikan tauladan yang baik terhadap muridnya (*transfer of moral value*). Atas dasar inilah, maka dalam upaya untuk membiasakan hal-hal baik yang perlu dilakukan oleh seorang guru penting adanya agar guru bisa mengamalkan etika-etika bagi seorang guru (*alim*) umumnya dalam kehidupan sehari-hari dan khususnya dalam kehidupan di sekolah, baik ketika guru sedang melakukan proses belajar mengajar maupun bentuk interaksi-interaksi lain dengan muridnya.

Etika guru diungkap oleh beberapa tokoh pendidikan islam. Diantara tokoh pendidikan islam yang membahas tentang etika guru adalah Imam Ghazali, al-Mawardi, Ibn Sahnun, Ibn Khaldun, Ibn-Sina dan Ibn Jama'ah. Imam Ghazali, membahas tentang etika guru dalam kitab *ihya Ulum al-Din* sedangkan Ibn Sahnun membahas etika guru dalam bukunya *Adab al-Mu'alimīn* (Uus Ruswandi dan Badrudin, 2010:154). Ada pula yang mengungkap tentang etika guru yakni seorang tokoh pendidikan islam sekaligus sebagai pendiri pesantren Tebuireng jombang, beliau adalah K.H Hasyim Asy'ari. Adapun latar belakang beliau membahas tentang etika guru, yang tertuang dalam kitab *Adabul Alim Wa al-mutaallim*, adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Aisyah Rasulullah SAW bersabda "*Hak seorang anak atas orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, pengasuhan yang baik serta memperoleh pendidikan yang baik.* Kemudian Ibnu Al Mubarak yang dikutip K.H Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa "*mempunyai adab (kebaikan budi pekerti) meskipun sedikit lebih kami butuhkan dari pada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan.*"

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wa al-mutaallim* yang diterjemahkan oleh Muhammad Kholil (2007) menyatakan bahwa konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah SWT. Karena apabila ia tidak memiliki keimanan tersebut, *tauhid*-nya dianggap tidak sah (rusak). Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan *syariat* (hukum-hukum islam) dengan baik, maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid dengan benar. Begitupun dengan pengamalan *syariat*, apabila ia

mengamalkannya tanpa dilandasi *adab* (keluhuran budi pekerti), maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan *syariat* dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah SWT.

Berdasarkan beberapa hadist Rasulullah SAW dan keterangan para ulama diatas, kiranya tidak perlu kita ragukan lagi betapa luhurnya kedudukan *adab* (keluhuran budi pekerti) di dalam ajaran agama islam. Karena, tanpa *adab* dan perilaku yang terpuji maka apapun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT (sebagai suatu kebaikan). Dengan demikian, dapat kita maklumi bahwa salah satu indicator amal ibadah seseorang diterima atau tidak disisi Allah SWT adalah melalui sejauh mana aspek *adab* disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukannya. Tak terkecuali juga dalam kegiatan belajar-mengajar yang didalamnya terdapat interaksi antara seorang guru dan murid (K.H Hasyim Asy'ari, Penerjemah Muhammad Kholil, 2007: xviii).

Dalam konteks skripsi ini, penulis mencoba menggali etika guru yang termuat dalam kitab yang menjadi salah satu karya besar dari seorang syekh atau kiayi besar yang lahir di jombang. Ialah K.H Hasyim Asy'ari, sebagai pengarang dari kitab *Adabul Alim Wa al-mutaallim* (etika guru dan Pencari ilmu). Penulis menuangkan isi dari kitab tersebut, dalam skripsi dengan judul "**Etika Guru Menurut KH. Hasyim Asyari dalam Kitab *Adabul Aslim Wal Mutaallim* (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka agar skripsi ini terarah, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep etika guru menurut Ilmu Pendidikan Islam?
2. Bagaimana etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari?
3. Bagaimana implementasi etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam proses pendidikan di Zaman sekarang?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas besar harapan penulis, agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep etika guru menurut Ilmu Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk mengetahui imflementasi konsep etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam proses pendidikan di Zaman sekarang.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul alim wal mutaalim*.

2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebuah khazanah keilmuan yang dapat dibaca, diinterpretasikan maknanya serta diamalkan, setelah mengetahui etika guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul alim wal mutaalim*.
3. Bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa, wacana dan atmosfer baru dalam pengembangan ilmu tentang etika Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul alim wal mutaalim*.

Harapan dari hasil penelitian ini mampu menawarkan konsep untuk perbaikan moral serta kedisiplinan para guru dan calon guru. Ketika guru sedang melakukan proses pembelajaran, maka ia telah ada dalam proses interaksi yang sangat sakral dengan siswa. Interaksi dalam pembelajaran, yang dilakukan antara guru dengan murid, bukan hanya untuk *transfer of knowledge* saja melainkan misi utamanya ialah *transfer of moral value*. Guru sangat berperan dan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa serta bertanggung jawab terhadap pengembangan akhlak siswa dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam yakni menciptakan insan kamil. Dengan menggunakan analisis Ilmu Pendidikan Islam, mampu memberikan kajian mendalam tentang etika guru dan pendidikan islam.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam dunia pendidikan, memahami dan mengenal hakikat guru merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan oleh peran guru yang sangat vital dalam pendidikan dan pembelajaran. Sudah dikemukakan

di atas, bahwa guru itu adalah ujung tombak dari kurikulum pendidikan. Artinya bahwa sebaik dan sesempurna apapun kurikulumnya, jika tidak didukung oleh kualitas dan profesionalitas seorang guru, maka kurikulum tersebut hanya tinggal tulisan yang menjadi arsip semata. Mengingat peran guru yang sangat penting tersebut, maka perlu adanya kajian tentang etika guru dalam perannya sebagai ujung tombak pendidikan.

Secara umum, etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika atau Ethics berasal dari kata-kata Yunani: Ethos, artinya kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan pada inti sari/sifat dasar manusia; baik-buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik buruk-nya (Mudlor Achmad, 1968:15).

Sebagai cabang pemikiran filsafat, etika bisa dibedakan menjadi dua, yaitu obyektivisme dan subyektivisme. *Pertama*, obyektivisme berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Fahaman ini melahirkan apa yang disebut fahaman rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, menurut fahaman ini, bukan karena kita senang melakukannya atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini ialah immanuel kant, sedangkan dalam islam pada batas tertentu ialah Mu'tazilah. *Kedua*, subyektivisme berpandangan bahwa suatu tindakan disebut baik manakala sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu. Subyek disini bisa saja berupa subyektifisme

kolektif, yaitu masyarakat atau bisa saja subyek Tuhan. Faham subyektifisme etika ini terbagi kedalam beberapa aliran, sejak dari etika hedonismenya Thomas Hobbes sampai faham tradisionalismenya Asy'ariyah. Menurut faham Asy'ariyah, nilai kebaikan suatu tindakan bukannya terletak pada obyektifitas nilainya, melainkan pada ketaatannya pada Tuhan. Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia itu bagaikan "anak kecil" yang harus senantiasa dibimbing oleh wahyu karena tanpa wahyu manusia tidak mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk (Qomarudin Hidayat, 2008)

Adapun pengertian dari guru menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut. Guru adalah pendidik di lembaga sekolah, yang meliputi guru madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak, sekolah menengah, dan sampai dosen-dosen yang ada di perguruan tinggi, kiayi di pesantren, dan lain sebagainya. Namun guru bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya (Ramayulis, 2011:60).

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidikan

formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2012:2).

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sebab secara langsung berupaya memengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak, guru diperlukan memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar serta kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat bergantung kepada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2012:3).

Adapun pengertian pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan diatas bukanlah sepenggal kata atau kalimat yang tidak memiliki makna, harapan dan tujuan. Melainkan, banyak makna, harapan dan tujuan yang perlu disadari, difahami bahkan dapat menjadi pegangan hidup untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Watak pokok (*core*) pendidikan adalah belajar. Walaupun begitu, tidak berarti menafikan cara dan usaha pendidikan lainnya, seperti memberi dorongan, memberi teladan, memberikan pujian, termasuk memberikan sanksi.

Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas anak didik dengan mentransfer pengetahuan sebanyak mungkin, sehingga anak didik dapat menguasai atau mengembangkannya. Lebih jauh dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, penghayatan sampai pada pengamalan apa yang diketahuinya. Dengan lebih ditekankannya pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, maka tujuan tertingginya adalah mengubah perilaku dan sikap anak didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang telah dimilikinya.

Sudah saatnya, pendidikan tidak sekedar menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Akan tetapi, pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak didik. Sementara itu, pendidikan Islam adalah proses pembimbingan dan pengarahan perkembangan anak didik agar menjadi dewasa sesuai dengan visi ajaran Islam. Visi Islam yang dimaksud adalah keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, kehidupan spiritual dan materi. Pendidikan Islam tidak menghendaki terjadi ketimpangan antara dunia dengan akhirat dalam pemahaman peserta didik.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan islam ialah pendidik di sekolah yakni guru. Adapun cakupan pendidikan Islam adalah sejumlah kegiatan pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam lapangan hidup manusia, seperti keagamaan, kekeluargaan, ekonomi, sosial,

politik, seni budaya dan sains. Sementara itu, pendekatan pendidikan Islam adalah pendekatan religius, humanis dan scientific.

Secara sosiologis, pendidikan Islam merupakan proses interaksi antara pendidik (Guru) dan peserta didik (Murid) dengan melibatkan berbagai elemen pendidikan, yang didasari oleh nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai keislaman itulah yang kemudian disebut sebagai dasar pendidikan Islam.

Apabila seseorang telah memiliki nilai-nilai keislaman dalam kepribadiannya, secara garis besar ia telah memiliki kedewasaan ruhani, yang merupakan sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu sangatlah sulit ditentukan kapan seseorang telah mencapai dewasa ruhani. Ukuran-ukuran mengenai hal ini pun bersifat teoritis. Seseorang dinyatakan telah mencapai dewasa ruhani apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian, penegasan kedewasaan ini hanya merupakan tujuan sementara untuk menuju ke tujuan akhir.

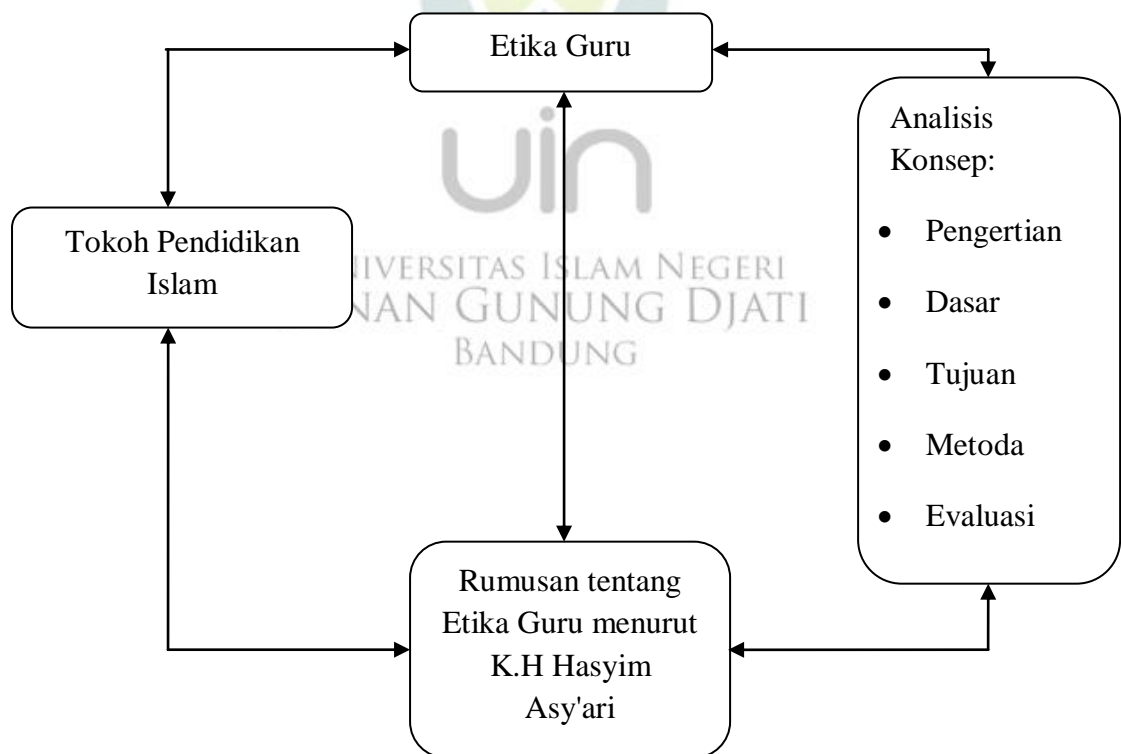
Sudah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan Islam merupakan proses interaksi antara pendidik (Guru) dan peserta didik (Murid) dengan melibatkan berbagai elemen pendidikan, yang didasari oleh nilai-nilai keislaman. Yang perlu digaris bawahi ialah bahwa pendidikan Islam ialah proses interaksi antara guru dan murid. Karena interaksi antara guru dan murid itu sangat menentukan keberhasilan pendidikan, maka penting adanya seorang guru untuk memerhatikan etika dirinya sebagai seorang guru.

Etika guru merupakan kebiasaan atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru, serta perilaku tersebut ditimbang menurut baik dan buruk. Ada

beberapa etika guru dalam pendidikan islam, diantaranya yaitu menurut Al-Kanani (w.733 H) mengemukakan persyaratan seorang guru ada tiga macam yaitu (1) Yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) Yang berkenaan dengan pelajaran, (3) Yang berkenaan dengan muridnya (Ramayulis, 2009:69)

Kalau dalam kitab *Adabul alim Wal Mutaallim*, karya K.H Hasyim Asyari yang diterjemahkan oleh Mohammad Kholil disebutkan ada empat macam etika yang harus dimiliki guru diantaranya yaitu (1) Etika guru berkenaan dengan diri pribadinya, (2) Etika guru ketika mengajar, (3) Etika guru terhadap siswa (peserta didik), dan (4) Etika guru terhadap Kitab atau sumber ilmu (Mohamad Kholil, 2007:59).

Secara skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung serta penelitian di Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, bahwa tidak terdapat skripsi yang memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan skripsi yang sedang saya susun saat ini.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif mengungkap fenomena sosial dan memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (Suyanto dan Sutinah, 2006:174). Adapun ciri yang dominan menurut Sudarwan (2002:63) dalam penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Jadi metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. (R. Bag dan S J. Taylor, 1992: 21-22).

2. Sumber Data

Adapun sumber yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Sumber Primer yaitu sumber yang berhubungan langsung dengan subyek yang sedang diteliti. Adapun sumber primer penelitian ini adalah kepustakaan dari Kitab *Adabul Alim Wal Mutaallim*, diantaranya:
 1. *Kitab Adabul Alim Wal Mutaalim (etika guru dan murid)*
 2. *Etika Pendidikan Islam*
 3. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari (Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan)*
 4. *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*
- b. Sumber skunder data atau buku yang berkenaan dengan pemikiran tokoh dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:
 1. *Fajar Kebangunan Ulama (Biografi K.H. Hasyim Asy'ari)*
 2. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*
 3. *Etika dalam islam*
 4. *Teologi Pendidikan*
 5. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami*
 6. *Ilmu Pendidikan islam*
 7. *Visi dan Pondasi Pendidikan (Dalam Perspektif Islam)*

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dari penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan. Cik Hasan Bisri (1998: 60-61) mengemukakan bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin data dari buku-buku serta kitab yang ditulis K.H Hasyim Asy'ari dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, majalah, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan “teknik penelitian kepustakaan” (*library research methode*), yaitu kegiatan mempelajari dan mengumpulkan data tertulis untuk menunjang penelitian. Data yang dikumpulkan berupa literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan penelitian, baik dalam bentuk buku, artikel majalah, ensiklopedia, kamus, dan sebagainya.

Untuk mempermudah penulisan, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain:

a. Metode Deskriptif Analitis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif analitis*. Metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif. Fokus penelitian deskriptif analitis adalah berusaha *mendesripsikan, membahas dan mengkritik* gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya

melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan, dan pengembangan model.

b. Metode Deduksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pembahasan yang bersifat dengan khusus, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sutrisno Hadi, metode deduktif berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, menuju yang khusus. Metode ini digunakan untuk mengambil kaidah-kaidah yang umum dengan dihubungkan dengan realitas yang ada untuk ditarik suatu simpulan secara rinci. (Hadi, 1991: 9). Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

c. Metode Induksi

Metode induktif merupakan pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik generalisasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi: “Induktif berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Hadi, 1991: 9). Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Setiap peneliti mampu untuk menganalisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik

hingga yang umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan linear dan hierarkis yang dibangun dari bawah ke atas. Tetapi dalam praktiknya saya melihat pendekatan ini lebih interaktif. Pendekatan tersebut dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis berikut ini (Creswell, 2010:276-278):

Langkah 1. *Mengolah dan mempersiapkan*. Data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, megetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. *Membaca keseluruhan data*. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data*. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf tersebut ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategorinya dengan istilah khusus.

Langkah 4. Tetapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.

Langkah 5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akandisajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.

Langkah 6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk megakhiri penelitiannya adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut. Pendekatan *questioning* ini juga berlaku dalam pendekatan advokasi dan partisipatoris. Selain itu, jika peneliti kualitatif menggunakan perspektif teoritis, mereka dapat membentuk interpretasi-interpretasi yang diorientasikan pada agenda aksi menuju reformasi dan perubahan.

